

BAB I

PENDAHULUAN

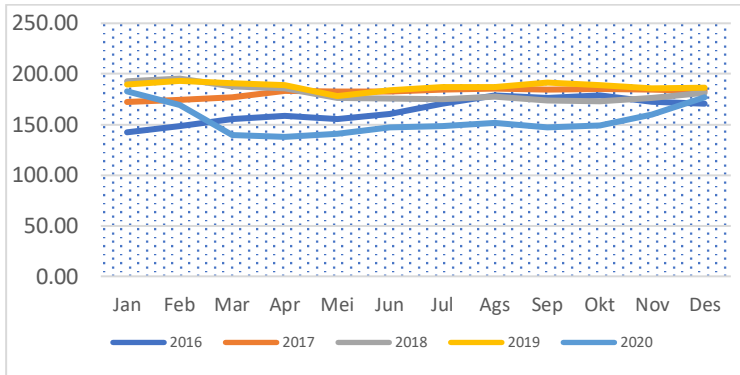
1.1 Latar Belakang

Investasi saham saat ini bukan lagi menjadi hal yang asing di lingkungan masyarakat. Dikarenakan meningkatnya literasi finansial membuat mereka lebih memilih untuk menginvestasikan uang agar memperoleh *passive income* dengan cara mudah, dibandingkan hanya menyimpannya di rumah yang lambat laun akan terkikis nilainya oleh inflasi.

Beberapa dekade belakangan ini masyarakat Indonesia telah familiar dengan metode keuangan syariah, yang notabeneanya adalah negara dengan presentasi populasi muslim terbesar yakni sekitar 87.2% atau sekitar 13% dari total populasi muslim dunia (Wikipedia, 2021) sehingga tidak mengejutkan saat sektor investasi saham, khususnya saham syariah, menjadi “lahan siap garap” di tanah air.

Dilansir dalam Liputan6.com, pasar modal syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan positif selama lima tahun terakhir. Dalam kurun waktu tersebut, Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Inarno Djajadi mengungkapkan, jumlah saham syariah meningkat 33 persen. Dari 318 saham syariah di akhir 2015, menjadi 426 saham syariah per 22 Januari 2021 (Ramadhani, 2021).

Gambar 1
Pergerakan ISSI 2016-2020



Sumber: www.idxdata.co.id, 2021

Kinerja Pasar Modal Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan ekstrim jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya disebabkan merebaknya wabah Covid-19 di seluruh dunia yang memicu berbagai sektor ekonomi mengalami kekacauan, tidak terkecuali pasar modal Indonesia. Ini terjadi karena penurunan kinerja selama pandemi, harga saham menurun membuat banyak investor mengalihkan sebagian dananya keluar dari instrument portofolio di Indonesia atau beralih pada investasi yang lebih aman seperti emas. Situasi tersebut membuat laju indeks saham yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2020 mengalami tren konsolidasi melemah.

Meskipun sempat jatuh pada awal 2020 Indeks saham syariah baik Jakarta Islamic Index (JII), JII70 maupun Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) bangkit dan terus melejit pasca terperosok akibat tertekan pandemi Covid-19. Analisis Philip Sekuritas Anugerah Zamzami Nasr mengatakan, kenaikan indeks syariah juga terdorong kondisi neraca keuangan anggota indeks ini yang sehat.

Indeks saham syariah sudah rebound sekitar 40% hingga 50% dari level terendah pada Maret 2020 silam. Melihat pergerakan indeks tersebut, Zamzami menilai, beberapa saham syariah memiliki prospek yang baik. Apalagi kalau dilihat sejak level terendah Maret 2020, JII sudah 51%, sedangkan IHSG hanya naik 42%. (Wulandhari, 2021)

Dari isu dan fakta di atas kita dapat melihat penyebab naik turunnya harga saham bisa disebabkan oleh beragam faktor mulai dari aksi korporasi perusahaan, proyeksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang, kebijakan pemerintah, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, tingi rendahnya suku bunga, pergerakan inflasi, rumor dan sentiment pasar, faktor manipulasi pasar, dan bahkan faktor kepanikan. (Ariyanti, 2020)

Pada penelitian inflasi oleh Saragih dan Sirait (2015) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham empat negara di Asia Tenggara. Sedangkan pada penelitian Rudhi dan Wahyudi (2016) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham agregat di negara indonesia, malaysia, singapura dan filipina. Akan tetapi pada penelitian Adiningtyas (2018) bahwa inflasi indonesia dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap JCI (Jakarta Index Islamic), sedangkan dalam jangka panjang inflasi indonesia berpengaruh terhadap JCI (Jakarta Index Islamic), dan inflasi malaysia pada jangka pendek maupun panjang tidak berpengaruh terhadap FBMHS (FTSE Bursa Malaysia Hijrah Syariah). Serta pada penelitian terbaru oleh Wulandari, Puspitasari dan Mufidah (2020) diperoleh inflasi secara parsial tidak signifikan mempengaruhi pergerakan IHSG dan inflasi

secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pergerakan IHSG.

Pada penelitian suku bunga oleh Saragih dan Sirait (2015) diperoleh bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham empat negara Asia Tenggara. Sedangkan pada penelitian oleh Kalengkongan (2016) bahwa suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan suku bunga Jepang berpengaruh tidak signifikan terhadap NIKKEI 225. Akan tetapi pada penelitian Rudhi dan Wahyudi (2016) bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham agregat Asia Tenggara di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Filipina. Serta pada penelitian terbaru oleh Wulandari, Puspitasari dan Mufidah (2020) diperoleh suku bunga secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG dan secara simultan suku bunga mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dengan berbedanya hasil yang diperoleh tentang variabel inflasi, suku bunga dan kurs terhadap IHSG. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang variabel inflasi, suku bunga dan kurs. Karena masih berbedanya hasil yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu dan kerap disebelah matakan pengaruhnya terhadap keadaan pasar saham. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada variabel-nya yang berupa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Dan kebaruan pada penelitian ini terletak pada objek pengambilan sampel yaitu ISSI pada periode 2016-2020, sehingga penelitian ini berjudul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap ISSI Periode 2016-2020”**.

1.2 Fokus Penelitian

Agar lebih terarah pembahasan dalam penelitian ini, ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar, terhadap ISSI, dengan sumber data variabel makro ekonomi diambil dari situs www.bi.go.id dan www.bps.go.id, sedangkan data ISSI diambil dari situs www.idxdata.co.id.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap ISSI?
2. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ISSI?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ISSI?
4. Apakah inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ISSI?

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap ISSI?
2. Untuk mengetahui apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ISSI?
3. Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ISSI?
4. Untuk mengetahui apakah inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ISSI?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam berbagai aspek, antara lain:

1.5.1. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi investor dalam mengambil keputusan dan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan-kebijakan dibidang pasar modal.

1.5.2. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi mahasiswa utamanya dalam hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi mahasiswa yang akan meneliti di masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat menjadi pengaplikasian teori dan ilmu yang sudah didapatkan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah judul penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1.6.1. Inflasi

Adalah kecenderungan satu atau dua harga barang yang mengakibatkan kenaikan juga terhadap

harga-harga barang lainnya, akan tetapi tidak diartikan inflasi ketika hanya satu atau dua barang saja yang mengalami kenaikan (Boediono, 2001)

1.6.2. Suku Bunga

Merupakan jumlah harga atau imbalan yang diterima oleh seseorang atau perusahaan atas kesediaannya dalam meminjamkan sejumlah dana pada periode tertentu (Krugman dan Obstfeld, 1999).

1.6.3. Nilai Tukar

Merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama” (Mahyus Ekananda 2014)

1.6.4. ISSI

Merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK

